

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, begitupun keberhasilan pendidikan secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mencakup pengetahuan yang harus dimiliki dan moral yang dibentuk dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan tidak sekedar menyampaikan informasi pengetahuan kepada peserta didik, melainkan menciptakan situasi, mengarahkan, mendorong dan membimbing aktivitas belajar peserta didik ke arah perkembangan optimal.

Tujuan umum dari pendidikan nasional di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termaktub dalam alinea keempat Undang-undang Dasar 1945. Karenanya dalam melaksanakan proses pendidikan yang dikenal dengan pembelajaran haruslah diupayakan memancing, mengasah serta mengaktualisasikan kecerdasan personal peserta didik agar memiliki kecerdasan-kecerdasan yang seimbang. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Teori-teori tentang kecerdasan (*quotient*) yang dimunculkan dari para ahli terdapat beragam konsep. Mulai dari klasifikasi kecerdasan secara sederhana menjadi kecerdasan umum dan kecerdasan spesifik (khusus), sampai kepada penggolongan kecerdasan yang dikembangkan menurut peran dari unsur-unsur fisik dan kejiwaan yang ada dalam diri manusia. *Intelligence quotient (IQ)*, *Emotional quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* merupakan bentuk-bentuk kecerdasan yang harus diaktualisasikan, dibimbing dan dikembangkan melalui proses pembelajaran agar sampai pada taraf keseimbangan, sehingga pribadi seseorang (peserta didik) terbentuk menjadi pribadi yang mampu mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungannya dalam keadaan tertentu. Pribadi yang mampu menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang muncul di hadapannya merupakan pribadi yang memiliki kecerdasan hidup, yang kesemuanya merupakan tugas bagi pendidik terhadap peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk menimbang dan menghubungkan potensi individu. Adapun dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

tetap terpelihara. Hal ini dapat dilihat bahwa tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam setiap masyarakat, dari generasi ke generasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menuliskannya kepada generasi mudanya sebagai generasi penerus.

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Keduanya merupakan gejala dan faktor pelengkap yang penting dalam kehidupan manusia.²

Peradaban merupakan hasil dari proses yang panjang, dimulai dari keinginan untuk membangun suatu budaya dan terlibat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada saat ini, peradaban dan kebudayaan sedang marak menuju kearah kemordernan yang salah satunya ditandai dengan munculnya teknologi yang serba canggih. Kebudayaan dan peradaban adalah kesatuan yang kompleks yang memuat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, dan adat. Pendidikan baik secara teoritik maupun praktis tidak terlepas dari kebudayaan. Pendidikan tidak terjadi dalam vakum, melainkan terjadi di dalam interaksi antara manusia dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Tidak dapat terbayangkan adanya suatu masyarakat tanpa budaya. Sehingga pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan terdapat keterkaitan yang saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang berpendidikan tinggi artinya masyarakat yang memiliki budaya tinggi serta berperadaban tinggi.³

² Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) , 105.

³ Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 87.

Para pengkaji Islam menyatakan bahwa agama atau yang biasa disebut dengan religius mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan budaya, yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun, agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi disatu sisi agama dipahami sebagai hasil yang menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain agama tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Budaya religius di sekolah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah.⁴ Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, tertera dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Namun demikian, kedudukan budaya religius di sekolah nampak belum dipraktikkan dan menarik perhatian kalangan pendidikan di Indonesia. Perhatian mereka menitik beratkan pada persoalan kebijakan dan kurikulum

⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 202.

⁵ *Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

serta upaya pencapaian target-target prestasi akademis semata. Sekolah dipandang berhasil hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan. Padahal sebenarnya ada dimensi lain, yang bersifat samar, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sekolah sehingga menjadi unggul.⁶ Pernyataan diatas diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta dalam Novan Ardy Wiyani bahwa:

“Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia berotak pintar, manusia berprestasi secara akademik, tetapi tidak berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka sendiri”.⁷

Banyak lembaga pendidikan belum menciptakan budaya religius dikarenakan sekolah belum mendukung bahkan memfasilitasi pelaksanaannya. Selain itu, hilangnya tradisi dan nilai dalam lembaga pendidikan serta pesatnya kemajuan di bidang teknologi sangat berdampak besar bagi generasi muda. Sehingga muncul banyak kasus mengenai kenakalan remaja, gaya hidup, hingga kriminalitas. Maka untuk membentuk budi pekerti anak didik, ada tiga jenis kontak sosial yang perannya sangat penting yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga adalah kontak pertama yang memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa segala macam kebobrokan masyarakat merupakan

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 135.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 18.

akibat lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.⁸

Kontak sosial kedua adalah sekolah, lembaga pendidikan formal dan rumah kedua bagi anak didik, dimana sekolah memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam kegiatan belajar mengajar sebagai ruang efektif. Sekolah berupaya menciptakan pendidikan karakter yang berfungsi membangun generasi bangsa dan negara.⁹ Sehingga sekolah harus memberi tempat nyaman kepada anak didik guna membentuk dan merubah kebiasaan yang kurang pantas.

Kemudian kontak ketiga adalah lingkungan masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Masyarakat adalah orang yang lebih tua, yang tidak dekat, tidak dikenal, tidak memiliki ikatan keluarga dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.¹⁰

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga tersebut. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan

⁸ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 2 (2013), 340.

⁹ Abdullah Idi dan Safarina HD, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 91.

¹⁰ Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, (Agustus, 2013), 349.

nilai atau melakukan pendidikan nilai. Budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik, dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas seringkali hanya mengembleng aspek kognitif saja. Dengan mewujudkan budaya religius, akan dapat mengembangkan *IQ*, *EQ*, *SQ*, dan *CQ* secara kebersamaan.¹¹

Dunia pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan spektrum intelegensi. Tetapi dalam kenyataannya, spektrum pengembangan intelegensi manusia hanya dibatasi kepada intelegensi bagi pengembangan intelektual dan teknologi, sedangkan intelegensi emosional telah diabaikan.¹² Sehingga, dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.¹³

Dalam era modern ini, masyarakat beranggapan bahwa kesuksesan itu barometernya hanya dengan kecerdasan intelektual, karena dengan kecerdasan ini mampu mempercepat kemajuan teknologi, mendapatkan pekerjaan yang layak, mendapat pangkat dan jabatan yang tinggi. Namun kenyataannya seseorang yang cerdas secara intelektual tidak mampu membendung

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 269.

¹² Howard Gardner, *Multiple Intelligence: The Theory on Practive*, (New York: Basic Book, 1991), 86-114.

¹³ Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 45-46.

kerakusan, kekerasan dan pertikaian. Selanjutnya karena cerdas secara intelektual kurang memenuhi kebutuhan untuk mencari kesuksesan dan ketenangan hidup, maka dibutuhkan kecerdasan emosional yang memberikan seseorang rasa cinta, motivasi, empati dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.¹⁴

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan, dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang semakin buruk terhadap kehidupan emosional individu. Dalam hal ini, Daniel Goleman, mengemukakan hasil survey terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama diseluruh dunia, yaitu generasi sekarang mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan murung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih inklusif dan agresif.¹⁵ Para ahli pendidikan menganggap bahwa melihat kejahatan pada layar televisi dapat merangsang remaja untuk turut mencoba melakukan kejahatan dan kenakalan. Bahkan telah dianggap perlu untuk membatasi pemutaran film yang bernada kekejaman maupun kekerasan.¹⁶ Dengan demikian krisis kebudayaan merupakan refleksi dari kegagalan sistem pendidikan.¹⁷

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Rahmani Astuti (terj.) (Bandung: Mizan, 2007), 3.

¹⁵ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 113.

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 17.

¹⁷ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 50.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Selain itu alternatif lain untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka untuk menjadi baik.¹⁸ Pendidikan berusaha untuk membentuk manusia dengan suatu corak yang dapat mewujudkan kebaikan bagi dirinya, masyarakat, dan bagi manusia semenjak kanak-kanaknya. Pendidikan itu tidak berhenti pada saat fase tertentu dari kehidupan manusia, tetapi merupakan proses yang terus-menerus sepanjang hidupnya.

Penanaman budaya religius di sekolah harus dilakukan secara terus menerus guna mengantisipasi permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Adapun penanaman budaya religius di sekolah dan madrasah perlu melalui pendekatan disiplin, konsisten atau istiqomah, keteladanan, dan persuasif atau ajakan kepada peserta didik dengan memberikan alasan dan prospek yang baik.¹⁹

Dalam penanaman budaya religius tersebut, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing peserta didik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan budaya religius. Hal ini

¹⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusamedia, 2013), 6.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta : Paramadina, 2010) , 61-67.

dibuktikan dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso Bpk Bambang, SE bahwa implementasi budaya religius di Madrasah merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter. Bentuk implementasi budaya religius ini dibagi dalam tiga pilar, yakni belajar mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya madrasah, dan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler.²⁰ Visi misi MA Darul Falah Cermee Bondowoso yaitu, visinya adalah membentuk generasi berilmu, beramal, dan beriman. Sedangkan misinya adalah meningkatkan profesionalisme guru, mewujudkan peserta didik yang cerdas, beretika dan bermoral, melengkapi dan memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada, dan meningkatkan kerjasama dengan masyarakat dan lembaga terikat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi manajemen budaya religius di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso ?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso ?
3. Bagaimana strategi manajemen budaya religius dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso ?

²⁰ Bambang Hadi S , *Wawancara* (Cermee, 15 Juni 2020).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi manajemen budaya religius di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso.
2. Mesdeskripsikan dan menganalisis kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi manajemen budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran tentang pelaksanaan manajemen budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan siswa secara intelektual, dan utamanya adalah kecerdasan emosionalnya. Adapun secara detail kegunaan tersebut di antaranya untuk:

1. Lembaga Pendidikan, memberikan kontribusi pemikiran atas konsep manajemen budaya religius guna untuk peningkatan kecerdasan emosional siswa. Serta memberi masukan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan pertimbangan dalam menerapkan budaya sekolah yang lebih baik di sekolah.

2. Bagi Kepala Madrasah, dapat digunakan sebagai bantuan untuk mempertahankan, mengevaluasi dan mengembangkan aktualisasi manajemen budaya religius di madrasahnyanya.
3. Pengembangan khazanah keilmuan, dapat memberikan informasi dari aktualisasi manajemen budaya religius dalam rangka peningkatan kecerdasan emosional siswa yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
4. Bagi Peneliti, memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan manajemen budaya religius dalam peningkatan kecerdasan yang tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual saja tetapi juga kecerdasan emosional siswa pada lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu secara spesifik belum ditemukan penelitian yang mengangkat tema dan judul yang sama dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya. Adapun beberapa penelitian yang sejenis yang penulis temukan dalam literatur adalah sebagai berikut:

1. Umi Masitoh dengan judul Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Hasil penelitian ini diantaranya:

- a. Alasan pelaksanaan budaya religius di SMA N 5 Yogyakarta adalah: Alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas, strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, proses pembelajaran yang cenderung kepada transfer of knowledge bukan internalisasi nilai, tawuran antar pelajar dan geng sekolah.
- b. Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain, lebih rendah hati, lebih jujur dan disiplin, salat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, siswa lebih santun berbicara, tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil, menjadi lebih dermawan dan kasih sayang, siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya mentoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang berbeda karakter dan pemikirannya.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang budaya religius.

Perbedaannya adalah terletak pada dampak yang dihasilkan dari budaya religius. Implementasi budaya religius yang dilakukan oleh Umi Masitoh adalah untuk pengembangan sikap sosial siswa, sedangkan penelitian ini adalah bagaimana dampak pelaksanaan program budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa.

2. Baiq Hayun nurwulan, dengan judul thesis Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek). Hasil penelitiannya diantaranya:

- a). Bentuk Budaya Religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan di fokuskan pada kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengembangan PAI, wujud budaya religius merupakan pengembangan PAI, bentuk budaya religius disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Bentuk budaya religius dapat dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang. Ketujuh, bentuk budaya religius merupakan perwujudan evaluasi PAI yang komprehensif.
- b). Bentuk karakter sebagai hasil dari penerapan budaya religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan diantaranya yaitu: disiplin, sopan, jujur, tenggangrasa, dapat mengendalikan diri, dan optimis, sikap toleransi yang tinggi antar sesama teman, sikap optimis, sikap tawadhu' dan menghormati orang yang lebih tua ketika disekolah, kemudian juga sikap rajin bekerja ketika mengikuti praktek kerja di luar sekolah, tidak mudah menyerah, sabar saat menghadapi berbagai ujian dan kegiatan yang banyak, serta qanaah menerima kondisi dan situasi apapun.
- c). Strategi Penerapan Budaya Religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan di fokuskan pada model pengembangan budaya religius, serta komitmen bersama dan dukungan dari semua pihak.

Persamanya, sama-sama membahas tentang penanaman budaya religius di sekolah. Perbedaannya terletak pada dampak dari pelaksanaan program religius. Baiq Hayun nurwulan memfokuskan dampak penelitiannya terhadap pembentukan karakter siswa, sedang peneliti memfokuskannya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

3. Sholikhul Amri, Manajemen kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah menengah Kejuruan 1 Klaten. Hasil penelitiannya diantaranya :

- a) Budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten: senyum, dan sapa, tadarus Al-Quran, sholat Dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar secara berjamaah, zakat infaq dan shodaqah, semangat menuntut ilmu, toleransi dan kepedulian sosial
- b) Manajemen kepala sekolah melalui tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan, tahap pengawasan dan tahap evaluasi.
- c) Faktor pendukung: input sumber daya manusia yang cukup baik, sarana dan prasarana yang memadai, Penghambat: minimnya pengetahuan tentang budaya religius, faktor budaya global dan teknologi dan faktor keteladanan.

Persamanya, sama-sama membahas tentang budaya religius yang ada di sekolah. Perbedaannya terhadap fokus penelitiannya, dimana Sholikhul Amri memfokuskan pada manajemen kepala Sekolah dalam

mengembangkan budaya religius, sedangkan peneliti menfokuskan terhadap strategi manajemen madrasah pada program budaya religius.

Dari paparan tersebut dapat disimpulakn bahwa ada beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1	Umi Masitoh, 2017 ²¹	Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta	Implementasi budaya religius yang dilakukan adalah untuk pengembangan sikap sosial siswa, sedangkan penelitian ini adalah dampak pelaksanaan program budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa.	Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang budaya religius di sekolah	Fokus penelitian adalah untuk meneliti secara mendalam tentang manajemenb udaya religius dalam meningkatkan kecerdasane mosional siswa
2	Baiq Hayun nurwulan, 2016 ²²	Implementasi Budaya Religius Dalam Membentu	Perbedaanya terletak pada dampak dari pelaksanaan program	Persamannya , sama-sama membahas tentang penanaman	Fokus penelitian meningkatkan kecerdasan

²¹Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA 5 Yogyakarta*, Thesis, (Yogyakarta, 2017)

²²Baiq Hayun nurwulan, *Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek)*, Thesis, (Tulungagung, 2016).

		k Karakter Siswa (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek).	religius. Baiq Hayun nurwulan memfokuskan dampak penelitiannya terhadap pembentukan karakter siswa, sedang penelitiannya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.	budaya religius di sekolah	emosional siswa
3	Sholikhul Amri.2018 ²³	Manajemen kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah menengah Kejuruan 1 Klaten	Perbedaannya terhadap fokus penelitiannya, dimana Sholikhul Amri memfokuskan pada manajemen kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya religius, sedangkan penelitiannya memfokuskan terhadap strategi manajemen madrasah pada program budaya religius	Persamaannya, sama-sama membahas tentang budaya religius yang ada di sekolah	Fokus penelitian terhadap strategi manajemen madrasah

²³Sholikhul Amri, *Manajemen kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah menengah Kejuruan 1 Klaten*, Thesis (Klaten, 2018)

Dari uraian tersebut, posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada dengan penelitian baru di lokasi penelitian yang berbeda. Hal ini memungkinkan dampak atau hasil yang berbeda pula meski dalam tema yang hampir sama. Dari gambaran singkat tentang beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat ruang bagi peneliti melakukan penelitian yang baru. Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan mengenai internalisasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap lebih mendalam mengenai manajemen budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

F. Definisi Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas dan menghindari pengertian yang berbeda terhadap isi penelitian ini yang merupakan cerminan judul, penulis perlu untuk menegaskan istilah-istilah yang tepat dalam judul tesis. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi adalah seperangkat tindakan yang koheren sebagai suatu pola tanggap organisasi terhadap lingkungan dalam rencana jangka panjang berkenaan dengan alokasi dan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan. Strategi dapat diartikan pula dengan kiat, cara, atau taktik untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi yang dibahas dalam

penelitian ini adalah cara atau tindakan yang dilakukan madrasah untuk menerapkan budaya religius di madrasah.

2. Manajemen, secara umum manajemen berarti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana, sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁴

Manajemen dalam penelitian ini adalah segala upaya yang dilakukan oleh madrasah dari awal hingga akhir proses pelaksanaan budaya religius di lembaga MA Darul Falah Cermee Bondowoso.

3. Budaya Religius, menurut ilmu antropologi budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁵

Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁶ Religius merupakan sistem kepercayaan yang

²⁴ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 8.

²⁵ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet. IX, 150.

²⁶ Hasan Baharun Akmal Mundiri, dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 234.

senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.²⁷

Budaya religius dalam penelitian ini adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi maupun budaya dalam berperilaku yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dalam diri warga madrasah untuk melakukan budaya religius tersebut dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kecerdasan Emosional, istilah kecerdasan emosional mengandung dua suku kata, yakni emosi dan kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Ada delapan bentuk inteligensi yaitu: inteligensi bahasa (*linguistic*), inteligensi logika-matematika (*logic-mathematical*), inteligensi keruangan (*spatial*), inteligensi musikal (*musical*), inteligensi kinestetik (*bodily-kinesthetic*), inteligensi interpersonal, inteligensi intrapersonal, dan inteligensi naturalis.²⁸

Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan alam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologi dan berbagai pikiran. Menurut Zikri Neni Iska, emosi adalah setiap keadaan diri dari seseorang yang disertai dengan warna

²⁷ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126.

²⁸ Monti P. Satia Darma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), Cet. 1, 5.

afektif, baik pada tingkat yang lemah maupun pada tingkat yang kuat. Warna afektif merupakan perasaan yang berbeda-beda, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang.²⁹

Daniel Goleman mengartikan kecerdasan emosional atau *intelegence emotional* mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Menurut Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.³⁰

Dari pengertian kecerdasan emosional tersebut, yang dimaksudkan kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengelola dan mengendalikan perasaan menuju kearah yang positif atau baik. Dari perasaan positif tersebut diharapkan akan berdampak pada perilaku baik yang ditampakkan dalam keseharian siswa.

5. Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso adalah sebuah lembaga pendidikan formal menengah atas (setara SMA) berberciri khas agama Islam dan berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah yang beraviliasi pada Kementrian Keagamaan, lembaga ini berada di Jalan Kyai Masyur Desa Ramban Kulon Kecamatan Cermee Kabupaten

²⁹ Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2008), 103.

³⁰ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998), 8.

Bondowoso. Jadi yang dimaksud dengan Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso adalah pendidikan formal yang beralamatkan di Jalan Jalan Kyai Masyur Desa Ramban Kulon kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso.

Dari definisi istilah judul tersebut, penulis bermaksud menjelaskan bahwa penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui strategi atau cara pengelolaan manajemen budaya religius di lembaga MA Darul Falah Cermee Bondowoso dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswanya.

